

**HEGEMONI GURU DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR  
SISWA SMA NEGERI 9 SINJAI**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH**

**IRWAN EFENDI**

**1053 83037 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Hegemoni Guru dalam Meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai.

Nama : Irwan Efendi

NIM : 10538 3037 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

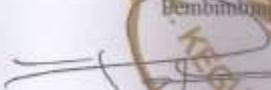
27 Jumadi Awal 1440 H  
Makassar,

30 Januari 2019 M

Dibahkan oleh:

Pembimbing I

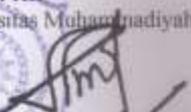
Pembimbing II

  
Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.

  
Dr. H. Roslaeny Babo, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Hegemoni Guru dalam Meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai.

Nama : Irwan Efendi

NIM : 10538 3037 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. Jusrudin, M.Si.

  
Dr. H. Roslaeny Babo, M.Si.

Mengetahui

  
Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Agar sukses, kemampuan untuk berhasil harus lebih besar**

**Dari ketakutanmu akan kegagalan.**

**saudaraku, dan sahabatku,**

**Atas keikhlasan doanya dalam mendukung Kupersembahkan karya ini buat :**

**Kedua orang tuaku penulis**

**Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

## ABSTRAK

### **Irwan Efendi. *Hegomoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai.***

Adapun hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar di SMA Negeri 9 Sinjai yaitu masih memiliki tahap yang kurang, karna dalam proses pembelajaran yang di terima siswa belum bisa di terapkan dengan baik yaitu dengan cara disiplin belajar dan disiplin waktu, karna siswa di sekolah tersebut masih dikatakan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap disiplin.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Sinjai yang beralamat di kelurahan Mannanti kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu *member check*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hegomoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai khususnya mengenai kedisiplinan didahului dari diri kita sendiri karena setiap siswa memiliki tingka kedisiplinan yang berbeda-beda tinggal bagaimana kita sebagai guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana belajar disiplin waktu dalam belajar dan melakukan pendekatan secara personal kepada siswanya ketika ada siswa yang memiliki disiplin kurang dan juga memberikan sanksi ringan seperti berdiri di dalam kelas

Disarankan siswa ada baiknya berkonsentrasi dalam memperhatikan penjelasan guru di depan kelas, agar materi yang dijelaskan dapat diserap dengan baik, apabila ada yang tidak paham maka harus segera ditanyakan kepada guru

Kata Kunci : Hegomoni Guru, Disiplin Belajar

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran tuhan yang telah memberikan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul.”Hegemoni diplin belajar siswa terhadap pembentukan karakter kerja keras di SMA Negeri 9 Sinjai proposal ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Penulis sampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas dukungan yang telah diberikan.Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. dan ibu Dr.Hj. Rosleny Babo, M.Si M. Pd, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing. Terimah kasih dan rasa bangga tak terhingga kepada rekan seperjuangan untuk berbagi pengalaman selamaini. Taklupa pula ucapan manis terimah kasih penulis sampaikan kepada para sahabat, teman kost atas doa dan motivasinya selama ini.

Proposal inibukankarya yang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga proposal ini dapat bermamfaat bagi penulis dan pembaca.

Makassar, November 2018

Penulis

Irwan Efendi

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Evaluasi .....	12
B. Kerangka Pikir .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	58
B. Lokasi Penelitian .....	59
C. Informan Penelitian .....	59
D. Fokus Penelitian .....	60
E. Instrumen Penelitian .....	60
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	61
G. Teknik Pengumpulan Data .....	63
H. Analisis Data .....	64
I. Teknik Keabsahan Data .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
B. Hasil Penelitian .....	69
C. Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	

A. Kesimpulan ..... 74

B. Saran ..... 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting diterapkan pada anak. Pendidikan dari orang tua ke anak tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan anak kedepannya. Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari orang tua, anak juga membutuhkan perhatian, belaian kasih sayang dan segenap bimbingan yang mereka butuhkan dari orang tuanya, bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Tuhan YME kepada orang tua yang diamanatkan untuk dapat menjaga, membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak semampunya mungkin. Menanamkan rasa keimanan kepada anak sejak usia dini, bukan berarti orang tua mendidik mereka perasaan takut kepada Tuhan.

Realita pendidikan saat ini bukanlah sebuah faktor tunggal yang bebas nilai, melainkan rangkaian dari lembaga-lembaga sosial lain yang disetir oleh kepentingan tertentu. Dalam pendapat *Freirian*, pendidikan adalah alat penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya. Akibatnya, rekayasa sejarah, pemutar balikan fakta, pembodohan dan pemandulan sikap kritis, menjadi hal biasa yang dilakukan oleh penguasa dalam konteks politik pendidikan.

*Antonio Gramsci* berpendapat bahwa hegemoni merupakan sebuah upaya pihak elite penguasa yang mendominasi untuk menggiring cara berpikir, bersikap, dan menilai masyarakat agar sesuai kehendaknya. Hegemoni berlangsung secara halus, tanpa terasa, tetapi masyarakat dengan sukarela mengikuti/menjalannya. Dalam dunia pendidikan, hegemoni dilancarkan secara sistematis dan cerdas. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme kelas sosial lain. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan duniabersama bagi seluruh masyarakat.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun ribadi seseorang, berbentuk baik karena pengaruh hereditas maupu pengaruh

lingkungan, yang membedakan-nya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja keras memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurang efektifnya pengembangan karakter kerja keras, mengakibatkan siswa malas dan kurang disiplin dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yaitu prestasi belajar. Kenyataannya yang dapat dilihat saat ini, siswa sering mengabaikan tugas-tugas dari guru, bersaing dengan tidak sehat, dan tidak memiliki motivasi untuk serius atau bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kualitas-kualitas para generasi penerus bangsa yang semakin lama semakin menjauh dari tujuan ideologi Pancasila maka karakter kerja keras dapat didefinisikan sebagai istilah yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kegigihan individu ketika ia harus menyelesaikan suatu tugas atau tantangan yang ia dapatkan demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Kerja keras memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurang efektifnya pengembangan karakter kerja keras, mengakibatkan siswa malas dan kurang disiplin dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yaitu prestasi belajar. Kenyataannya yang dapat dilihat saat ini, siswa sering mengabaikan tugas-tugas dari guru, bersaing dengan tidak sehat, dan tidak memiliki motivasi untuk serius atau bersungguh-sungguh dalam belajar.

Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat dikatakan Martin Luther King, yaitu kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Elkond dan Sweet juga memberikan gagasan tentang pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya. Menurut Kamus Ensiklopedia bebas Wikipedia, karakter digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya, yaitu manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Diantara contoh karakter yaitu pemarah, sabar, ceria, pemaaf, dsb. Ragam dan jenis karakter itulah yang menyebabkan manusia mempunyai sikap dan sifat yang berbeda-beda. Karakter diambil dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya memahat atau mengukir, karenanya karakter menjadi hiasan yang melekat pada diri seseorang dan dapat diketahui oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup dimuka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Sehingga Michael H. Hart penulis buku 100 tokoh berpengaruh didunia menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah sebuah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang sangat tidak beradab, suka menyembah patung, suka membunuh anak perempuannya karena dianggap melemahkan citra diri keluarga besar, dll. Semua realitas itu kemudian diubah dengan cara yang sangat indah dan cerdas melalui keteladanan dan dibangun karakter

masyarakatnya. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut. Maka usaha untuk menanamkan nilai karakter sungguh-sungguh diperlukan dewasa ini. Fakta-fakta sejarah banyak yang memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Sebaliknya kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya, walaupun kelemahan atau kehancuran itu buat sementara masih dapat ditutup-tutupi dengan kemajuan-kemajuan lahiriah dan kekuatan-kekuatan lahiriah itu pada hakikatnya tidak mempunyai “urat” lagi dalam jiwa bangsa itu. Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter, antara lain: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Pendidikan karakter biasa di mulai dengan pendidikan moral dan etika. Dalam kaca mata islam, moral dan etika merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Bahkan Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Sang Pencipta untuk membenahi akhlak manusia sebagaimana sabdanya “*Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (H.r. Ahmad).

Kaitannya dengan pendidikan karakter, yaitu bahwa menumbuhkan kembali akhlak mulia haruslah menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap manusia. Potensi yang menjadi bawaan lahir setiap manusia yang dilahirkan. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa salam* juga menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah ini apabila dijaga dan terjaga, maka akan memunculkan kerakter yang positif pada manusia. Namun apabila fitrah ini tidak terjaga, maka manusia akan kehilangan karakter positifnya. Sewaktu manusia lahir dari rahim ibunya, secara ilmiah ia sudah membawa perasaan yang disebut dengan fitrah manusia. Ada lima fitrah

manusia yang dibawa semenjak lahir ke dunia yaitu: perasaan agama, intelektual, budi pekerti, keindahan, dan perasaan. Perasaan-perasaan itu selalu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, rumah tangga, pendidikan dan tuntunan-tuntunan yang mempengaruhi jiwanya dan karakter itu pun harus dipupuk, dibiasakan, disempurnakan dan dipimpin, barulah ia dapat mencapai kesempurnaan. Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti sebuah pohon.

Jadi tidaklah heran jika banyak para ilmuwan yang percaya, bahwa karakter suatu bangsa akan sangat terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa dalam berbagai bidang kehidupan. Contohnya kesuksesan cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tahap kognitif tapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan sekolah salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran.

Untuk membantu pengembangan diri setiap individu sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab, sosial serta potensi, kompetensi dan prestasi peserta didik. Zarkiah

mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan didalam institusi tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain yang meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan. Dalam melakukan penanaman karakter hal yang sangat efektif adalah melalui kegiatan Ektrakurikuler Pramuka.

Menurut pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka: Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Mengingat pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, maka kegiatan kepramukaan harus dihayati sebagai ruh pelayanan pembangunan karakter, sebagai organisasi sosial, Gerakan Pramuka menitikberatkan pada pembinaan mental dan disiplin yang tinggi kepada para anggotanya.

Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri dan tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama. Selain itu Pramuka merupakan pendidikan nonformal tidak terikat oleh nilai pelajaran. Sistem pembelajaran dalam Pramuka dapat dilaksanakan di alam terbuka sehingga kegiatan ini bisa menjadi lebih asik dan menarik karena siswa bisa belajar dan berinteraksi langsung dengan alam sekitar. Gerakan Pramuka tetap relevan dengan perkembangan zaman. Walaupun era globalisasi penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi manusia tetap merupakan faktor penentu yang paling utama.

Adapun karakter kerja keras di SMA Negeri 9 Sinjai yaitu masih memiliki tahap yang kurang, karna dalam proses pembelajaran yang di terima siswa belum bisa di terapkan dengan baik yaitu dengan cara disiplin belajar dan disiplin waktu, karna siswa di sekolah tersebut masih dikatakan memiliki pengetahuan yang kurang terhadap disiplin. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah adalah “Bagaimanakah Hegomoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan adalah Untuk mengetahui hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 sinjai.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk mendukung teori teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- c. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.
- d. Untuk mengetahui berbagai macam karakter siswa dalam proses pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagaimasukan dan sumbangan pemikiran mengenai suatu pendidikan disiplin belajara siswa untuk membentuk suatu karakter yang baik.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan wawasan.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Hegemoni

Secara umum, hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi/dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran.

### 2. Disiplin belajar

Disiplin menurut Mulyasa (2010: 191) adalah suatu keadaan tertib, ketika orang telah tergabung dalam suatu sistem dan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Sedangkan belajar menurut Slameto (2010:2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Disiplin belajar dan tata tertib sekolah dibuat untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Terkadang tak semua siswa melakukan disiplin di sekolah misalnya, sering terlambat sekolah, lupa mengerjakan PR sekolah, dll. Akibatnya murid tersebut diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan ternyata tak ampuh untuk menangkal beberapa bentuk pelanggaran, malahan akan bertambah keruh permasalahan.

### 3. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter adalah roh dari pendidikan, ini karena roh adalah bagian jiwa yang paling penting dan menghidupkan jiwa pendidikan itu sendiri. Dengan membangun roh-nya terlebih dahulu maka akan

terbentuk jiwa yang lebih kokoh. Dan roh dari pendidikan sendiri adalah pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik.

#### 4. Kerja keras

Menurut (Dharma Kesuma, dkk 2011:17) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hegemoni**

Hegemoni kekuasaannya pada ranah pendidikan yaitu menguat dengan menjadikan kurikulum dan metode pengajaran IPS sebagai alat legitimasi kekuasaan. Dari sisi kurikulum, indoktrinasi penguasa Orde Baru sangat kentara. Pendidikan demokrasi, pluralisme, dan multikultural dalam pelajaran PKn (dulu PMP) tidak berkembang, bahkan dijadikan sarana yang bersifat hegemonik.

Pendidikan sejarah telah direduksi untuk kepentingan penguasa Orde Baru yang memanipulasi kebenaran sejarah. Pelajaran ekonomi telah dipisahkan dari pendidikan tentang kejujuran, kerja keras, dan pemerataan sosial serta berubah menjadi doktrin pembangunan yang bernuansa kolusi, korupsi, dan nepotisme. Politisasi dan indoktrinasi kurikulum dan metode pengajaran IPS telah menempatkan siswa sebagai subyek yang anti realitas dan semakin menjauhkan substansi IPS dari nilai-nilai demokrasi, pluralisme, toleransi, civil society, dan hak asasi manusia. Persoalan pendangkalan kemanusiaan pun kian melesat tak terbendung.

Hegemoni yang meneguhkan relasi kekuasaan itu. Selama sistem pendidikan di negeri ini tidak diubah meski KTSP diberlakukan tanpa adanya political will penguasa untuk menjadikan pendidikan yang berwajah humanis, selamanya pendidikan khususnya "humaniora" akan tersungkur dan mengalami dehumanisasi. Struktur yang menciptakan konsep pendidikan yang homogen, baku, dan kaku, serta serba pasti sehingga menjadikan hubungan antarmanusia seperti hubungan guru dan siswa yang terpisah dan ter - subordinasi dengan meminjam istilah Syafii Maarif (Gerbang, 2005), menunjukkan bahwa pendidikan kita benar-benar telah mengalami pendangkalan kemanusiaan. Jadi, sistem pendidikan termasuk

sekolah dan guru secara sistematis telah menjadikan heterogenitas dan pluralisme tercerabut dari akar sosiologisnya dari diri siswa.

Dalam rangka keluar dari hegemoni dan kuasa pengetahuan yang menyebabkan terjadinya pendangkalan kemanusiaan tersistematis, maka upaya dekonstruksi paradigma pendidikan tradisional yang dehumanis ke paradigma pembelajaran yang humanis adalah suatu keniscayaan. Kurikulum berbasis KTSP yang mulai berlaku 2006 - 2007 merupakan upaya menuju paradigma pembelajaran yang humanis, karena mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun dalam praksisnya, KTSP disinyalir telah tereduksi oleh kepentingan - kepentingan hegemoni dan kuasa pengetahuan para penguasa tertentu. Hal yang perlu dilakukan adalah mengintensifkan peran politik (*political will*) para guru dan stake holders yang dapat melahirkan pemikiran – pemikiran kritis dan bernas sehingga menjadi alat bargaining position yang kuat dan diperhitungkan. Selain itu, reformasi konsep, materi, metode, dan evaluasi akhir pendidikan (UN) dengan menjalankan fungsi dialektika logis dan argumentative merupakan suatu keharusan. Dan yang terpenting, diperlukan keberanian guru (sekolah) untuk meruntuhkan hegemoni dan kuasa pengetahuan di bidang pendidikan menjadi kunci utama reformasi. Bangkit dan jayalah dunia pendidikan Indonesia.

Hegemoni sebagai; “cara kelas penguasa mengontrol media dan pendidikan.” Sebagaimana dijelaskan diatas, Gramsci mengacu pada hegemoni untuk menggambarkan aktivitas kelompok yang sedang dominan maupun kekuatan-kekuatan progresif (Gramsci, 1971). Rezim pendidikan di Indonesia dalam hal ini mempunyai kekuatan progresif dalam hal kurikulum di kalangan pelajar. Bukti tersebut muncul ketika setiap ada transisi rezim pemerintahan yang berganti seperti perubahan

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Media di sini dianggap secara tidak

sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsesus bersama. Secara umum, hegemoni adalah sebagai suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan. Bisa juga hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi/dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran.

Hegemoni, juga penciptaan kesadaran-kesadaran palsu. Ladang pendidikan ini bertambah subur lagi dengan rezim *positivistik* dan jargon-jargon yang telah menelusup ke dalam sanubari masyarakat dunia termasuk Indonesia bahwa ilmu itu netral, dunia pendidikan itu netral, tidak terkait dengan kepentingan politik, ekonomi, bebas kepentingan dan bebas nilai. Kesadaran ini membawa pengaruh terhadap semakin mudahnya kebijakan-kebijakan penguasa dalam pendidikan disepakati dan mudahnya melakukan intervensi dunia pendidikan karena dianggap tetap steril, aman, nyaman dan menjanjikan.

## **2. Disiplin Belajar**

### **a. Pengertian disiplin belajar**

Belajar ialah berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian (Poerwadarminta, 2007: 121). Belajar menurut Slameto (2010:2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah (2008:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Disiplin menurut Poerwadarminta (2007: 296) adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Disiplin menurut Mulyasa (2010: 191) adalah suatu keadaan tertib, ketika orang telah tergabung dalam suatu sistem dan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. -Puskur (2001) dalam Zuriyah (2008: 198) menyatakan bahwa tumbuhnya disiplin diri dari sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

#### b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

Disiplin dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar. Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Slameto yang mengatakan bahwa: "kebiasan belajar mempengaruhi belajar antara lain dalam hal pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan.

Demikianlah cara-cara belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa, karena dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin. Jadi siswa yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya. Demikianlah cara-cara belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa, karena dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin. Jadi siswa yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karna mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisn. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya. Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang

sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa "keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa

Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan.

Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

Banyak siswa yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karna itu, berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi. Beberapa pedoman pokok yang perlu dipahami dan kemudian diterapkan oleh siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan studi, makan, mandi, olah raga, dan urusan-urusan pribadi atau sosial.
- 2) Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk studisetiap hari.
- 3) Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap siswa hendaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan

macam-macam mata pelajaran berikut urutan-urutannya yang harus dipelajari setiap hari.

- 4) Setiap siswa perlu pula menyelidiki bilamana dirinya dapat belajar dengan hasil yang baik.
- 5) Mata-mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah.
- 6) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk seketika mulai mengerjakan tugas-tugas yang berkorelasi dengan studi.
- 7) Berkaitan dengan pengembangan kesadaran waktu, setiap siswa hendaknya menyadari ke mana berlalunya dan untuk apa waktu 24 jam sehari (atau 168 jam seminggu, 720 jam sebulan, 8760 setahun) yang dimilikinya. (*Ibid*,h. 17).

Setiap siswa perlu mengadakan prinsip belajar secara teratur. dan untuk belajar secara teratur setiap hari harus mempunyai rencana kerja. Agar siswa tidak banyak membuang waktu untuk memikirkan mata pelajaran yang akan dipelajari suatu saat dan apa yang harus dikerjakannya. Oleh karna itu agar siswa tidak dihindangi keraguan-keraguan terhadap apa yang hendak dipelajarinya maka ia harus punya rencana kerja atau daftar waktu dalam belajar. Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan,mandi, olah raga dan lain-lain.
- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik.
- 5) Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.(*Ibid*, h. 83).

Mengerjakan tugas rumah Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa :

”Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal. Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka, tugas itu dapat berupa tes atau ulangan dan juga dapat berupa latihan-latihan soal atau pekerjaan rumah. Jika siswa mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka siswa tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan.

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana, Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa : ”Peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa” (Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta,1993),h. 122.). Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun kelas.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertip sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

### c. Indikator Disiplin

Menurut Sulistyowati (2012: 173), indikator kelas dalam nilai karakter disiplin ada dua yaitu hadir tepat waktu dan taat terhadap aturan/tata tertib. Setiap kegiatan pembelajaran, siswa harus tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa pada saat masuk kelas harus tepat waktu, tidak boleh ada yang terlambat dalam mengikuti pelajaran. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan teladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses.

Menurut Sulistyowati (2012: 173), indikator kelas dalam nilai karakter disiplin ada dua yaitu hadir tepat waktu dan taat terhadap aturan/tata tertib. Setiap kegiatan pembelajaran, siswa harus tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa pada saat masuk kelas harus tepat waktu, tidak boleh ada yang terlambat dalam mengikuti pelajaran. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan teladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses.

Berdasarkan teori di atas, simpulan indikator dalam penelitian ini yaitu kehadiran ke sekolah tepat waktu, senantiasa menjalankan tugas piket, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati, melakukan tugas tanpa banyak bermain/berbicara, patuh terhadap peraturan sekolah.

#### d. Cara-cara Menanamkan Disiplin

Hurlock (1990: 93-94) suatu deskripsi singkat dari ketiga cara menanamkan disiplin akan menunjukkan ciri-ciri masing-masing dan menyoroti ciri-ciri baik dan buruknya yaitu :

##### 1) Cara Mendisiplin Otoriter

Peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya. Disiplin otoriter bisa berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter berarti selalu mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

## 2) Cara Mendisiplin Yang Permasif

Disiplin permasif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permasif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*, membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Bagi banyak orang tua disiplin permasif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

## 3) Cara Mendisiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan demokratis dengan menggunakan penjelasan, diskusi, penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu dihadapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Bila anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi dalam kata-kata yang dapat dimengerti. Dengan bertambahnya usia mereka tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan, melainkan juga diberi kesempatan untuk

menyatakan pendapat mereka tentang peraturan.

### **3. Pendidikan Karakter**

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Gagasan ini menegaskan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang melandasi cara berikir, bersikap dan berperilaku seseorang. Penulis mengutip contoh yang dikemukakan Samani dan Hariyanto (2012), misalnya dalam hubungan dengan Tuhan, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hubungan dengan Tuhan antara lain berdoa dan bersyukur, beriman, melakukan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Ketika seseorang memperlihatkan nilai-nilai ini dalam sikap dan perilaku sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa seseorang berkarakter baik. Untuk memahami contoh-contoh lain nilai-nilai karakter dalam tulisan Samani dan Hariyanto ini akan dijelaskan pada poin berikut (point nilai-nilai karakter).

Sementara itu, menurut Koesoema (2007), karakter sama dengan kepribadian. Suyanto (Muslich, 2011) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Apa yang dikemukakan Koesoema dan Suyanto ini ingin menegaskan bahwa karakter menjadi ciri khas kepribadian seseorang. Ketika seseorang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam cara berpikir dan berperilaku sehari-hari maka dapat dikatakan bahwa pribadinya berkarakter.

Pendidikan Karakter memiliki banyak pengertian atau istilah. Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Jadi pendidikan dapat

dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2012).

#### **4. Nilai-Nilai Karakter**

Usaha mendidik karakter anak oleh orang yang lebih tua selalu mengarah pada pembentukan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang diharapkan antara lain, sifat jujur, disiplin, menghargai sesama manusia dan juga lingkungan, mandiri, tanggung jawab, santun, peduli, cinta tanah air, dan tekun.

Nilai-nilai karakter sesungguhnya merupakan sesuatu yang tersembunyi dalam diri seseorang. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diamati dari perilakunya setiap hari. Berkaitan dengan perilaku seseorang, Samani dan Hariyanto (2012) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku mengandung lima (5) jangkauan, yakni: sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan; sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar (Sagala, 2012).

##### **a. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan**

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hubungan dengan Tuhan antara lain berdoa dan bersyukur, beriman, melakukan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

##### **b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri**

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hubungan dengan diri sendiri adalah bekerja keras, berani menanggung resiko, berdisiplin, berhati lembut, berpikir matang, sederhana, bersemangat, bersikap membangun, bertanggung jawab, bijaksana, jujur, berkemauan keras, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri.

c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hubungan dengan keluarga adalah bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, berkemauan keras, jujur, lugas, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, hormat, terbuka.

d. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa adalah bertenggang rasa, menghargai kemajemukan budaya dan keyakinan, jujur, setia, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji, tanggun jawab.

e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar

Nilai karakter yang terkandung dalam hubungan dengan alam sekitar adalah melestarikan alam

## **5. Tujuan Pendidikan Karakter**

Melalui pendidikan karakter peserta didik di harapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonlisasikan nilai nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2012)

Koesoema (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara individual. Pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang didasarkan pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan di raih lewat pembentukan diri terus menerus.

- a. Lalu sumber lain seperti Kesuma, Triatna dan Permana (2012) mengatakan Ada beberapa tujuan pendidikan karakter di sekolah
- b. Menguatakan dan mengembangkan nilai- nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai di kembangkan
- c. perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah
- d. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.

## **6. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter**

Guru adalah profesi yang mulia. Tugas mereka adalah mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Mendidik merupakan tugas dalam konteks pendidikan karakter anak. Beberapa peran guru dalam pendidikan karakter dijelaskan di bawah ini.

- a. Mencintai anak.

Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tanpak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif.

- b. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak.

Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan dihadapan anak harus benar dari sisi apa saja, baik keilmuan, moral, agama, budaya. Cara penyampaiannya pun harus “menyenangkan” dan beradab. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih agkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.

- c. Mencintai Pekerjaan Guru.

Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan tidak akan merasa bosan dan

terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaan belajarnya.

d. Luwes mudah beradaptasi dengan perubahan.

Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. ketika masuk ke kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri dan siap berubah jika di perlukan.

e. Tidak pernah di berhentikan belajar.

Dalam rangka meningkatkan profesionalitas, guru harus belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buk sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh di tinggalkan. Sumber lain, Mulyasa (2012) mengatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter guru adalah merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Di katakan demikian , karena guru merupakan figur utama , serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang di lakukanya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa di mulai dari guru gurunya

f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator standar kompetensi lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. kata utuh perlu di tekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukan keutuhan tersebut. bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. kondisi ini juga boleh

jadi, di sebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Keberhasilan pendidikan tersebut; misalnya dapat dilihat dalam setiap rumusan SKL. Sebagai contoh SKL SMP/MTs, adalah sebagai berikut : (Sadulloh, 2011)

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang di anut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- 13) Menghargai Karya Seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.

- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 20) Mengasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 21) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut : (Sadulloh, 2011)

- 1) Kesadaran
- 2) Kejujuran
- 3) Keikhlasan
- 4) Kesederhanaan
- 5) Kemandirian
- 6) Kepedulian
- 7) Kebebasan dalam bertindak
- 8) Kecermatan/Ketelitian

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, dan seluruh warga sekolah; sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya. Lebih dari itu pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua

pihak:orang tua, pemerintah, dan masyarakat. semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. oleh karena itu, untuk mengefektifkan program pendidikan karakter diperlukan jalinan kerjasama antara Sekolah, orangtua, masyarakat, dan pemerintah, baik dalam perencanaan pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya (Mulyasa, 2011)

## **7. Tingkah Laku**

Watson memandang bahwa tingkah laku manusia sebagai hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan tingkah laku individu dapat dibentuk sesuai dengan kehendak lingkungan. Tampaknya, lingkungan segalanya bagi Watson. Pendidikanpun dianggap sebagai pembentuk tingkah laku manusia (Taufik, 2008). tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 2002).

Psikologi memandang tingkah laku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memandang terdapat bentuk-bentuk tingkah laku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupannya (Azwar, 1995).

Menyimpulkan bahwa hakekat tingkah laku manusia merupakan sebagai hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks sebagaimana diketahui tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima.

## **8. Penyebab Tingkah Laku**

Ajzen dan Fishbein (2013) mengemukakan teori tindakan beralasan (*theoryof reasoned action*) penyebab tingkah laku volisional

(tingkah laku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa

- a. Manusia umum melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
- b. Manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada.
- c. Secara eksplisit maupun inplisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi tingkah laku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal yaitu:

- a. Tingkah laku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
- b. Tingkah laku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.
- c. Sikap terhadap suatu tingkah laku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intesi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Tampak intesif merupakan fungsi dari dua determinan dasar yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (aspek personal) dan kedua persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan tingkah laku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif (Anwar, 2003). Ada dua macam psikologi sosial.

- a. Psikologi sosial (dengan huruf P besar)

Menunjukkan pendekatan faktor faktor sosial yang timbul dari dalam dalam individu

- b. Psikologi sosial (dengan huruf S besar)

Menunjukkan pendekatan faktor faktor sosial yang datang dari luar diri individu

Ini menunjukkan dua pendekatan dalam psikologi sosial, yaitu ada yang menekankan faktor-faktor sosial. Faktor-faktor yang timbul dari dalam diri individu (faktor personal), dan faktor-faktor berpengaruh yang datang dari luar diri individu (faktor *environmental*). Perspektif yang berpusat pada

pesona mempertanyakan faktor-faktor internal baik berupa sikap, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan tingkah laku manusia. Secara garis besar ada dua faktor sosial yaitu:

a. Faktor biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia (Rakhmat, 2011).

b. Faktor-faktor sosio psikologis

Manusia makhluk sosial, dari proses sosialnya memperoleh berapa karakteristik yang mempengaruhi tingkah laku. Faktor ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen, yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Komponen yang pertama merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif merupakan aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak (RakhmSat, 2011)

## **9. Hubungan antara Emosi dengan Tingkah Laku**

Menurut Daniel Goleman (1995) mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu. Adapun ciri utama pikiran emosional tersebut adalah sebagai berikut:

a. Respons yang cepat tetapi ceroboh

Dikatakannya bahwa pikiran yang emosional itu ternyata jauh lebih cepat dari pada pikiran yang rasional karena pikiran emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang akan dilakukannya. karena kecepatannya itu sehingga sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir di kesampingkan begitu saja sehingga tidak jarang mejadi ceroboh. padahal kehati-hatian dan analitis itu sesungguhnya merupakan ciri khas dari proses kerja akal dalam berpikir.

b. Mendahulukan Perasaan Baru Kemudian Pikiran

Pikiran rasional sesungguhnya membutuhkan waktu sedikit lama di bandingkan dengan pikiran emosional sehingga dorongan yang lebih dahulu muncul adalah dorongan hati dan emosi, baru kemudian dorongan pikiran.

#### **10. Tingkah Laku Peserta Didik yang Menyimpang Dari Pendidikan Karakter**

Dari narasumber (marselina nuriati, penelitian tanggal 12 april 2016), penulis menemukan tindakan Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres (SDI) Kusu, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. yang menyimpang dari pendidikan karakter. Dan tindakan ini seringkali di lakukan Peserta Didik di sekolah

- a. Menyontek
- b. Malas
- c. Sering bolos
- d. Melawan orang tua
- e. Mengambil barang milik orang lain
- f. Mengeluarkan kata kata kotor tidak pada tempatnya

Tidak menghargai guru

#### **11. Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter adalah roh dari pendidikan, ini karena roh adalah bagian jiwa yang paling penting dan menghidupkan jiwa pendidikan itu sendiri. Dengan membangun roh-nya terlebih dahulu maka akan terbentuk jiwa yang lebih kokoh. Dan roh dari pendidikan sendiri adalah pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik.

Dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan, pihak-pihak yang berperan adalah semua perangkat yang ada di dalam dunia pendidikan itu sendiri. Orang jawa mengatakan "*guru : digugu lan ditiru*" artinya setiap perintah akan dilakukan dan setiap tindak-tanduk guru akan ditiru oleh murid-muridnya. Jika guru berkarakter kuat dan bertingkah laku baik maka akan ditiru juga oleh murid-muridnya, ini merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik melalui pemberian suri tauladan. Tidak

hanya itu penanaman agama sejak dini dan penguatan ketaatan beragama juga menjadi hal yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

Dewasa ini masyarakat Indonesia sudah banyak yang sikapnya menyimpang dari nilai-nilai, moral, budaya dan agama. Bahkan mayoritas pelakunya adalah anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang seharusnya mereka bisa menempatkan pendidikan kepribadian yang mereka peroleh untuk hal yang baik dan menerapkan sebagaimana mestinya. Pendidikan di Indonesia masih dapat dikatakan tertinggal dibandingkan pendidikan di negara-negara maju. Oleh karena itu sikap, tanggung jawab, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang dimiliki juga masih tertinggal jauh. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang apabila dididik dengan cara yang bijaksana akan menghasilkan produk anak bangsa yang berkarakter dan berjiwa besar.

Untuk membentuk karakter anak yang baik, di sekolah telah diajarkan pendidikan kepribadian yang tujuannya untuk mewujudkan perilaku yang mengedepankan keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kepribadian juga dapat diartikan sebagai Pendidikan Karakter yang akan membentuk karakter baik pada diri anak. Landasan untuk membentuk karakter baik tersebut tentu datang dari keyakinan yang dimiliki anak didik itu sendiri. Pendidikan Agama yang diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah merupakan pedoman anak untuk membentuk karakter pribadinya. Sedangkan yang menjadi masalah saat ini adalah pemerintah Indonesia sedang kesulitan untuk menerapkan sistem pendidikan karakter guna mendidik anak dan para generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian

membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Proses pembentukan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23).

Pembentukan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pembentukan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema (2010: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter

adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik.

## **12. Pengertian Kerja Keras**

Menurut (Dharma Kesuma, dkk 2011:17) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

Tofiq Nugroho (2011) peserta didik harus dilatih untuk mampu bekerja keras. Bukan hanya mampu bekerja keras, tetapi juga mampu bekerja cerdas, ikhlas, dan tuntas. Dengan begitu kerja keras yang dilakukannya akan bernilai ibadah di mata Tuhan pemilik langit dan bumi. Orang yang senang bekerja keras pastilah akan menuai kesuksesan dari apa yang telah dikerjakannya. Orang yang bekerja keras pasti mampu mewujudkan impiannya menjadi kenyataan.

Agus Wuryanto (2011) kerja keras indikatornya: menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Kegiatan pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai karakter kerja keras, meliputi: (a) menyelesaikan tugas di dalam kelas, tugas pekerjaan rumah, tugas terstruktur, (b) menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan, (c) menyelesaikan tugas proyek, (d) tidak berhenti menyelesaikan masalah sebelum selesai, (e) melakukan tanya jawab berkaitan materi matematika dan keterkaitan dengan persoalan kontekstual dengan nilai kerja keras. Firda Amila (2012) kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pendapat di atas kerja keras dalam belajar adalah

siswa yang pantang menyerah, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mengajar

Kerja keras memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurang efektifnya pengembangan karakter kerja keras, mengakibatkan siswa malas dan kurang disiplin dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yaitu prestasi belajar. Kenyataannya yang dapat dilihat saat ini, siswa sering mengabaikan tugas-tugas dari guru, bersaing dengan tidak sehat, dan tidak memiliki motivasi untuk serius atau bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kualitas-kualitas para generasi penerus bangsa yang semakin lama semakin menjauh dari tujuan ideologi Pancasila.

Kurangnya kualitas generasi muda ini tentu dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa Indonesia, ditambah dengan persoalan seperti pengangguran, kemiskinan. Sebagai simpulan dari beberapa pendapat mengenai karakter kerja keras, maka karakter kerja keras dapat didefinisikan sebagai istilah yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kegigihan individu ketika ia harus menyelesaikan suatu tugas atau tantangan yang ia dapatkan demi mencapai suatu tujuan tertentu.

### **13. Kinerja Guru**

Kinerja merupakan terjemahan dari kata performance yang didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu untuk melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan yang memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan

bahwa kinerja guru merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Kinerja seorang guru tidak dapat terlepas dari kompetensi yang melekat dan harus dikuasai. Kompetensi guru merupakan bagian penting yang dapat menentukan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar yang merupakan hasil kerja dan dapat diperlihatkan melalui suatu kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecepatan dan komunikasi yang baik. Seorang guru yang profesional harus memiliki standar kompetensi yang dapat menjadikan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

#### **14. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori belajar, yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris (Gagne, 2015).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan hasil belajar banyak menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek pertama, kedua dan ketiga termasuk kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek keempat, kelima dan keenam termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah

afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran (Kasjian, 2013)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota dll.

Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna.

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang ilmu, baik matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat (Winkel, 2012)

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan susunan kalimat dengan bahasa sendiri,

mem-beri contoh lain dari yang telah dicontohkan, menggunakan petunjuk penera-pan pada kasus lain.

Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami se-tingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pe-ngetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terle-bih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, pemahaman mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang saklar dll yang sejenis (Sardiman, 2013).

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni meng-hubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan *possesive* sehingga tahu menyusun kalimat. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi (Soemanto, 2015).

Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi dari suatu kejadian, dapat memperluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalah-nya. Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mu-dah. Penyusun tes dapat membedakan soal yang susunannya termasuk sub kategori tersebut, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempersalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, pemanfsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyususunan soal tes hasil belajar (Gurnia, 2013).

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, rumus, hukum, prinsip, generalisasi dan pedoman atau petunjuk teknis. Menerapkan

abstraksi ke da-lam situasi baru disebut aplikasi. Aplikasi yang berulang kali dilakukan pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila terjadi proses pemecah-an masalah. Situasi bersifat lokal dan mungkin pula subjektif sehingga tidak mustahil bahwa sesuatu itu baru bagi banyak orang, tetapi sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu. Mengetengahkan problem baru hendak-nya lebih didasarkan atas realitas yang ada di masyarakat atau realitas yang ada di dalam kehidupan siswa sehari-hari (Elidia, 2013)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Analisis merupakan suatu kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe hasil belajar sebelumnya. Dengan kemampuan analisis diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu dan dapat memilah atau memecahnya menjadi bagian-bagian yang terpadu baik dalam hal prosesnya, cara bekerjanya, maupun dalam hal sistematikanya. Bila keca-kapan analisis telah dikuasai siswa maka siswa akan dapat mengaplikasikan-nya pada situasi baru secara kreatif (Sardiman, 2013)

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir kon-vergen yang satu tingkat lebih rendah daipada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan masalah atau jawabannya akan mudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan masalah atau jawabannya belum dapat dipastikan (Kasjian, 2013).

Mensintesiskan unit-unit tersebar tidak sama dengan me-ngumpulkannya kedalam satu kelompok besar. Kalau analisis memecah

inte-gritas menjadi bagian-bagian, sebaliknya sintesis adalah menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas yang mempunyai arti. Berpikir sintesis merupakan sarana untuk dapat mengembangkan berpikir kreatif. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreatifitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, siswa dimungkinkan untuk menemukan hubungan kausal, urutan tertentu, abstraksi dari suatu fenomena dll (Gagne, 2015).

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll. Oleh karena itu maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase "menurut pendapat saudara" atau "menurut teori tertentu". Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya-tidaknya sukar diperbandingkan sebab variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam evaluasi, maka soal-soal yang dibuat harus menyebutkan kriterianya secara eksplisit.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kemampuan evaluasi memerlukan kemampuan dalam pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Artinya tipe hasil belajar evaluasi mensyaratkan dikuasainya tipe hasil belajar sebelumnya (Sardiman, 2013).

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Kategori dalam ranah psikomotorik yaitu persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided respons*), penyesuaian (*adaption*), dan kreativitas. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret atau profil kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam

kurikulum. Bentuk penilaian kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penilaian kinerja (*performance*), penilaian tes tertulis (*paper and pen*), dan penilaian sikap

## **15. Landasan Teori**

Gramsci dipandang sebagai seorang intelktual yang dipengaruhi pemikiran Marx. Pemikiran Gramsci yang paling banyak dikutip oleh para ilmuwan sosial dan humaniora adalah konsep hegemoni. Sederhananya, menurut Robinson (1986: 46), hegemoni dapat dipahami sebagai “pengaruh yang memimpin”. Dengan mengutip Williams, Robinson menulis hegemoni sebagai satu keseluruhan himpunan kebiasaan dan harapan; penggunaan energi kita, pemahaman kita yang biasa mengenai kodrat manusia dan dunianya. Ia merupakan satu perangkat makna dan nilai yang sebagaimana terjadi dalam praktik, tampak sebagai saling memperkuat.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur, dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan. Salah satu kunci strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam.

## **16. Penelitian yang Relevan**

Sejauh pengamatan peneliti diberbagai sumber informasi, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang pembahasannya berkaitan dengan pembentukan karakter yang akan peneliti tulis diantaranya: Tsalis Nurul ‘Azizah ( 2017 ) Dalam judulnya “*Disiplin belajar dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta*” dalam Skripsi ini metode pengumpulan data menggunakan metode kualitatif, dan Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Peneliti membahas tentang macam-macam karakter, pembentukan karakter melalui metode Al-quran dan keberhasilan pembentukan karakter melalui metode

Al-quran.Ulfatu Rohmah (2017) Dalam judulnya ” *disiplin terhadap Pembentukan Karakter Islami (pola hubungan terhadap Allah dan sesama makhluk) Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo*” dalam proposal ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan Teknik yang digunakan adalah Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga membahas tentang pembentukan karakter melalui metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah Pelangi Alam Ponorogo.

## **B. Kerangka Pikir**

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus.

Dimulai dengan memahami judul tentang Hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai , maka dimulai dari Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme kelas sosial lain.. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat.

Hegemoni disiplin belajar siswa yaitu adanya upaya – upaya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Pembentukan karakter adalah roh dari pendidikan, karena roh adalah bagian jiwa yang paling penting dan menghidupkan jiwa pendidikan itu sendiri. Dengan membangun roh-nya terlebih dahulu maka akan terbentuk jiwa yang lebih kokoh. Dan roh dari pendidikan sendiri adalah pembentukan

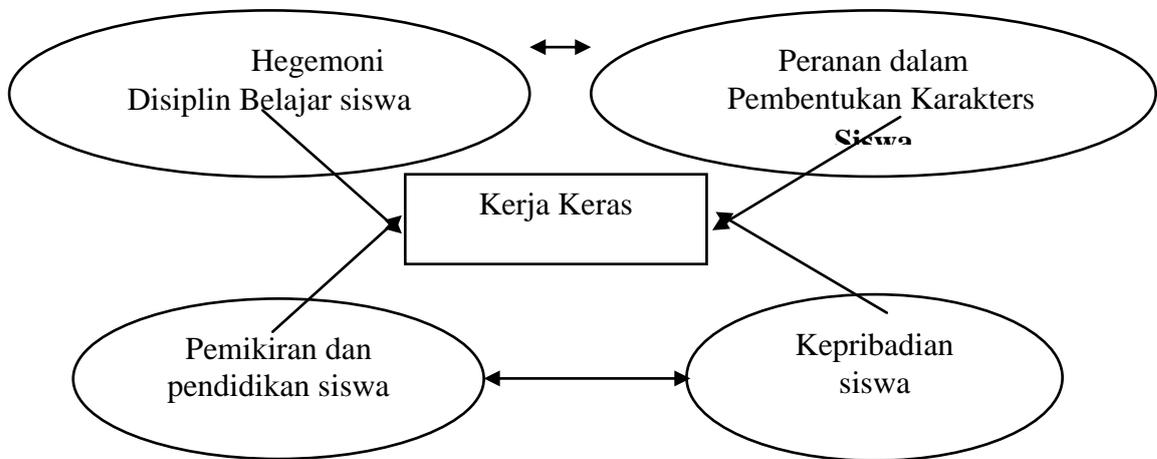
karakter yang kuat pada peserta didik. Dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan, pihak-pihak yang berperan atau ada adalah semua perangkat yang ada di dalam dunia pendidikan itu sendiri. Jika guru berkarakter kuat dan bertingkah laku baik maka akan ditiru juga oleh murid-muridnya, ini merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik melalui pemberian suri tauladan. Tidak hanya itu penanaman agama sejak dini dan penguatan ketaatan beragama juga menjadi hal yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Kepribadian bertujuan untuk mewujudkan perilaku yang mengedepankan keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kepribadian juga dapat diartikan sebagai Pendidikan Karakter yang akan membentuk karakter baik pada diri anak.

Landasan untuk membentuk karakter baik tersebut tentu datang dari keyakinan yang dimiliki anak didik itu sendiri. Pendidikan Agama yang diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah merupakan pedoman anak untuk membentuk karakter pribadinya. Sedangkan yang menjadi masalah saat ini adalah pemerintah Indonesia sedang kesulitan untuk menerapkan sistem pendidikan karakter guna mendidik anak dan para generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius, maka karakter kerja keras dapat didefinisikan sebagai istilah yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kegigihan individu ketika ia harus menyelesaikan suatu tugas atau tantangan yang ia dapatkan demi

mencapai suatu tujuan tertentu. Kerja keras memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kurang efektifnya pengembangan karakter kerja keras, mengakibatkan siswa malas dan kurang disiplin dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yaitu prestasi belajar.

### Bagan Kerangka Fikir



Gambar 2.1 Bagan kerangka Fikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini berusaha untuk menjawab Hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SMA Negeri 9 Sinjai. Metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan, tipe jenis suatu penelitian

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Bentuk penelitian ini akan mampu mengungkapkan berbagi informasi kualitatif dengan deskriptif yang mampu memberikan gambaran realitas sosial sebagaimana adanya dan relatif utuh. Adapun ciri-ciri pokok dari metode deskriptif adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang aktual.
2. Menggambarkan fakta-tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan hegemoni disiplin belajar siswa terhadap pembentukan karakter kerja keras SMA Negeri 9 Sinjai berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 9 Sinjai Alasan mengapa mengambil sekolah tersebut karena ingin mengetahui Hegemoni guru dalam

meningkatkan disiplin belajar siswa serta ingin mengetahui lebih dalam tentang sekolah tersebut.

### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini sample yang akan digunakan adalah informan dan responden dari berbagai pihak, yaitu: Guru selaku informan sejumlah 5 orang dan siswa sebagai obyek penerapannya, yang berusia antara 13 tahun sampai 17 tahun berlaku sebagai responden sejumlah 5 orang.

Teknik penentuan informan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Teknik Purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik purposive sampling adalah dimana peneliti cenderung memilih responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Maximum Variation Sampling*. Namun demikian responden yang dipilih dapat menunjuk responden lain yang lebih tahu, maka pilihan responden, dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian penelitian dalam pengambilan data penelitian (HB. Sutopo, 1992: 22). Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi sesuai dengan data-data yang diinginkan, yang nantinya diperlukan dalam pembuatan laporan penelitian.

### **D. Fokus Penelitian**

Hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai inti dari penelitian ini, dimana dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan teori simbolik. Dalam teori simbolik terdapat teoritis interaksionisme simbolik yang cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian sebuah alat bantu untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang

sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data instrumen penelitian yang disediakan berupa:

1. Lembar observasi

Instrumen (alat ukur) yang digunakan pada teknik observasi yaitu berupa lembar observasi (pedoman observasi). Lembar observasi adalah daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diambil.

2. Pedoman wawancara

Pedoman adalah panduan, petunjuk dan acuan. Sedangkan wawancara adalah percakapan yang berupa tanya jawab yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara yang terdiri dari dua orang bahkan lebih dalam waktu yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedoman wawancara yakni panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan oleh pewawancara dalam mengumpulkan data-data penelitian baik itu tugas akhir, skripsi dan lain sebagainya. Pedoman wawancara terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

## **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview serta secara langsung dari sumbernya yang terdiri dari siswa dan guru.

2. Data sekunder

Yaitu merupakan data primer yang telah diolah lanjut dan disajikan baik oleh pengumpulan data primer atau oleh pihak lain. Misalnya dalam bentuk

tabel atau diagram. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan Dokumentasi Yaitu proses pengambilan data.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Adapun jenis sumber data secara menyeluruh dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Responden

Jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Dalam penelitian ini adalah siswa, dan yang bertindak untuk mencari informasi adalah peneliti.

b. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informan yang dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan para informan dalam keseharian.

c. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan Informan mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dalam ini keadaan lingkungan yang terdapat di kelurahan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai.

d. Gambar

Beragam gambar yang ada dan berkaitan dengan aktivitas dan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Dalam hal ini gambar atau foto yang berkaitan dengan kegiatan religi di daerah penelitian.

e. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, diantaranya adalah deskripsi lokasi kelurahan Tellulimpoe kabupaten sinjai.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian dan juga sumber data, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Yaitu bagaimanakah hegemoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai.
2. Wawancara mendalam. Wawancara dapat diartikan sebagai proses berupa tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan. Metode-Metode Penelitian Masyarakat terstruktur dan terbuka, artinya penulis menempatkan pertanyaan yang baku, akan tetapi tanya jawab berlangsung secara bebas dan terbuka, dengan senantiasa berusaha terjalin keakraban.
3. Dokumentasi. Diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.
4. Telaah Pustaka yaitu dengan membaca, memahami dan menginterpretasikan buku-buku, artikel-artikel, makalah yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

## **H. Analisi Data**

Sebuah penelitian tidak akan berarti jika hasil penelitian tersebut tidak punya nilai. Penelitian dikatakan memiliki faidah apabila hasil penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan analisis data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian melalui tritmen penelitian yang procedural dan dapat dipertanggung jawabkan ke ilmiahannya.

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Analisis dilakukan terhadap data yang dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada dan dapat divalidasi keabsahannya. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dengan reduksi data peneliti mencoba menggabungkan, menggolongkan, mengklasifikasikan, memilah atau mengolompokkan data dari penelitian lapangan. Maka reduksi data dilakukan dengan merangkum hal-hal apa saja yang berhubungan dengan data tentang hegemoni disiplin belajar siswa terhadap pembentukan karakter kerja keras. Hal ini meliputi penyebab terjadinya, cara mahasiswa senior melakukan dominasi pada mahasiswa junior di kampus serta implikasi/dampak yang ditimbulkan dari pendidikan karakter kerja keras.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan (yang bersifat naratif).

3. Verification (*conclusion drawing*)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*Verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam uraian singkat tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditentukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses verifikasi atau kesimpulan awal dapat dilakukan misalnya kesimpulan mengenai data-data tentang pengaruh guru dalam meningkatkan disiplin belajar.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada data sumber lain yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode bermakna data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu, diuji keakuratan atau ketidakkuratannya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkenaan dengan waktu pengambilan data penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 9 Sinjai berada di jalan Pendidikan Mannanti, Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai. Sekolah ini sekarang di pimpin oleh Drs. Sunardi., M.Si. SMA Negeri 9 Sinjai mempunyai NPSN: 40310371 dengan jenjang akreditasi C sampai sekarang sekolah ini di bawa pimpinan oleh bapak Drs. Sunardi., M.Si. Tanah lokasi merupakan milik pemerintah dan luas tanahnya 13,440 m<sup>2</sup>.

##### **1. Visi**

Terwujudnya insan yang berbudi pekerti luhur, berbudaya, unggul dan berprestasi, serta kompetitif dalam dunia global

##### **2. Misi**

- a. Mewujudkan sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berbudi pekerti luhur
- b. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan semangat kompetisi dengan kemandirian, kerja keras dan disiplin di antara peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal dalam bidang akademik maupun non-akademik
- e. Menjalinkan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali peserta didik, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal

Suatu lembaga pendidikan akan selalu di butuhkan tenaga pendidik atau guru yang akan bertanggung jawab dalam penyampaian atau pemberian

ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau siswa. Adapun jumlah seluruh anggota sekolah secara rinci sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah : 1 orang
- b. Wakil kepala sekolah : 1 orang
- c. Guru tetap : 46 orang
- d. Staf tata usaha : 8 orang

3. Jumlah siswa SMA Negeri 9 Sinjai

Suatu sekolah mestilah memiliki siswa atau peserta didik yang akan belajar dan menerima ilmu pengetahuan dari guru, jumlah seluruh siswa SMA Negeri 9 Sinjai ajaran 2017/2018 sebanyak 743 orang yang terdiri dari 24 kelas. Untuk lebih jelasnya di sajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Keadaan siswa**

No	Kelas	n	Awal bulan ini			Masuk bulan ini			Keluar bulan ini			Akhir Bulan Ini			Total
			LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	X	8	134	139	273	-	-	-	-	-	-	134	139	273	273
2	XI	8	102	134	236	-	-	-	-	-	-	102	134	236	236
3	XII	8	81	153	234	-	-	-	-	-	-	81	153	234	234
<b>JUMLAH</b>		24	317	426	743	-	-	-	-	-	-	317	426	743	743

Sumber : Tata usaha SMA Negeri 9 Sinjai

Dalam menunjang proses pembelajaran di sebut sekolah, maka di tuntut penyediaan sarana dan prasarana demi menyukseskan tujuan pendidikan yang di rencanakan. Pihak SMA Negeri 9 Sinjai telah menyediakan sarana dan prasarana. Gedung SMA Negeri 9 Sinjai memiliki fungsi yang mendukung aktifitas/proses belajar mengajar dan menunlaiajang kegiatan-kegiatan kesiswaan lainnya

**Tabel 4.2**

**Data Bangunan atau Ruang Serta Sarana dan Prasarana**

<b>No</b>	<b>Jenis Bangunan Serta Sarana dan Prasarana Yang Menunjang Proses Pembelajaran</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang wakil kepala sekolah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang tata usaha	1
5	Ruang konseling	1
6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium IPA	1
8	Ruang belajar	24
9	Lapangan tenis	1
10	Aula	1
11	Laboratorium computer	1
12	Mushollah	1
13	ruang osis	1

**B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah hegomoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Adapun informan yang berhasil diwawancarai sebanyak 5 orang. berikut petikan wawancara dibawah ini :

## 1. Guru

*“.....,Saya biasa kasi sanksi tapi bukan sanksi fisik, misalnya ada siswa terlambat, saya kasi sanksi suruh berdiri di depan kelas dan hal ini cukup efektif karena biasaya kalo saya suruh siswa naik berdiri di depan kelas otomatis dia merasa malu dan salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman disiplin siswa adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada siswa dan saya juga jarang kasi dia tugas paling arahan atau saya kasi nasehat karena menurut saya dengan memberikan tugas atau PR itu tidak akan efektif untuk mengetahui kedisiplinan siswa dan menurut saya solusi yang tepat adalah bagaimana membentuk pola tingkah laku siswa dengan cara banyak pendekatan personal kepada siswa yang kebetulan disiplinnya kurang (Mar, Guru, Wawancara tanggal 20 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan melakukan pendekatan secara personal kepada siswanya ketika ada siswa yang memiliki disiplin kurang dan juga memberikan sanksi ringan seperti berdiri di dalam kelas.

*“.....,kalo masalah hambatan yang selama ini saya dapatkan ada beberapa siswa yang jarak rumah dengan sekolahnya jauh dan berbicara masalah disipling tidak bisa dipungkiri masih kurang karena faktor itu tadi, tapi sekarang di sekolah kami ini guru sudah diberlakukan system cheklok dan toleransi keterlambatan yang diberi hanya 5 menit dan bagaimana kami sebagai guru harus memberi contoh kepada siswa bagaimana menerapkan disipling yang harus diterapkan di sekolah (IRM, Guru, Wawancara tanggal 21 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan di sekolah ini masih kurang dan perlu diperbaiki tinggal bagaimana informan memberikan contoh kepada siswanya bagaimana menerapkan disiplin sekolah.

*“.....,saya selalu memberitahukan kepada siswa untuk selalu menaati peraturan yang ada di sekolah, mengenai masalah disiplin cukup bagusmi dan kalo mau dipersentasekan sekitar 85 persen mi tingkat kedisiplinan siswa cukup baik dan mengenai masalah tugas saya sering kasi tugas siswa apalagi sekarang kan kita pake kurikulum k13 jadi betul-betul siswa harus berkompeten dan mengenai sanksi, saya biasanya kasi tugas tambahan dan harus dikumpul ketika pertemuan berikutnya (NIS, Guru, Wawancara tanggal 23 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan yang ada di sekolah ini sudah cukup baik dan apalagi saat ini di sekolah sudah menggunakan kurikulum 13 jadi baik siswa maupun guru betul-betul harus berkompeten.

*“.....,Disiplin itu harus dari dalam diri kita, karena walaupun banyak yang memberikan masukan tapi kalo dalam dirinya tidak bisa, jadi biasanya saya sering duluan datang karena setidaknya jika saya duluan datang maka siswa pasti juga akan mengikut Cuma begitumi di sekolah ini masih banyak siswa yang mengalami kendala seperti transportasi yang menjadi kendala dan juga jika ada siswa yang kurang disipling saya sering kasi tuga kepada siswa dan itu yang selalu saya tanamkan kepada siswa saya (ERN, Guru, Wawancara tanggal 25 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan didahului dari diri kita sendiri karena setiap siswa memiliki tingka kedisiplinan yang berbeda-beda tinggal bagaimana kita sebagai guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana belajar disiplin waktu dalam belajar.

*“.....,Mengenai disiplin saya rasa semua guru disini selalu menerapkan disiplin kepada siswanya kalopun biasa ada siswa yang kurang disiplin saya sering kasi dia sanksi seperti memberikan tugas kepada siswa*

*dan itu yang selalu saya terapkan kepada siswa di sekolah (ARF, Guru, Wawancara tanggal 26 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan selalu diterapkan kepada siswanya dan mengajarkan kepada siswa menerapkan disiplin sekolah.

## **2. Siswa**

*“.....,Kami selalu diajarkan di sekolah bagaimana mendisiplinkan waktu dan saya rasa guru berperan penting dalam meningkatkan disiplin di sekolah (Erd, Siswa, Wawancara tanggal 20 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa juga selalu diajarkan oleh guru bagaimana mendisiplinkan waktu dalam proses belajar mengajar.

*“.....,Menurut saya apa yang telah diajarkan oleh guru itu demi kebaikan kami semua (Fit, Siswa, Wawancara tanggal 21 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan di sekolah selalu diingatkan oleh guru.

*“.....,saya selalu diberi pemahaman oleh guru tentang bagaimana menjaga kedisiplinan khususnya di sekolah (Dar, Siswa, Wawancara tanggal 23 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan yang ada di sekolah ini sudah cukup baik.

*“.....,Kalo saya merasa bahwa kita sebagai murid tentunya harus mengikuti semua aturan yang ada di sekolah (ERN, Guru, Wawancara tanggal 25 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan didahului dari diri kita sendiri karena setiap siswa memiliki tingka kedisiplinan yang berbeda-beda.

*“.....,Kalo disiplin, kami sebagai siswa mau tidak mau ikut dengan aturan yang ada karena pada dasarnya itu demi kebaikan kami semua (ARF, Guru, Wawancara tanggal 26 September 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan kedisiplinan selalu dijalankan di sekolah

### **C. Pembahasan**

Hasil dari pengolahan dan penyajian data yang telah dilakukan akan dibahas sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Disiplin dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar. Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya.yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa.Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman kedisiplinan dalam belajar yang diterapkan oleh guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mencapai prestasi yang baik siswa harus memiliki kedisiplinan belajar pada dirinya masing-masing, dan kedisiplinan belajar terdapat beberapa indikator yakni siswa mengerjakan tugas sekolah di rumah, siswa mempersiapkan keperluan sekolah dirumah, sikap siswa dikelas, kehadiran siswa, siswa melaksanakan tata tertib di sekolah, siswa memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pinjam meminjam, siswa memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan waktu. Strategi penanaman kedisiplinan yang bagaimanakah yang dilakukan oleh guru yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik sehingga mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan lima guru yang berbeda. Pada proses pembelajaran setiap anak mempunyai daya tangkap dan kemampuan sendiri-sendiri dalam pemahaman materi, untuk itu pastilah seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator berkewajiban agar para siswanya dapat memahami segala pengetahuan yang diberikan melalui bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menanggapi. Proses tanya jawab atau menanggapi merupakan penerapan dari strategi konsep diri, karena pada waktu itu siswa mencoba mengeksplorasi semua yang ada dalam pikiran dan perasaannya untuk berusaha memecahkan masalah yang diberikan oleh guru hukuman merupakan ganjaran yang diberikan kepada seseorang yang telah melanggar atau tidak mematuhi suatu peraturan. Namun dalam pemberian hukuman yang telah dilakukan oleh guru-guru dan selamaini jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah adalah dengan mendengar lebih dulu alasan yang diberikan oleh si anak, kemudian bapak/ ibu guru memberikan konsekuensi yang disesuaikan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hegomoni guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 9 Sinjai khususnya mengenai kedisiplinan didahului dari diri kita sendiri karena setiap siswa memiliki tingka kedisiplinan yang berbeda-beda tinggal bagaimana kita sebagai guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana belajar disiplin waktu dalam belajar dan melakukan pendekatan secara personal kepada siswanya ketika ada siswa yang memiliki disiplin kurang dan juga memberikan sanksi ringan seperti berdiri di dalam kelas dan Strategi penanaman kedisiplinan dan kerja keras prestasi peserta didik sehingga mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran setiap anak mempunyai daya tangkap dan kemampuan sendiri-sendiri dalam pemahaman materi, untuk itu pastilah seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator berkewajiban agar para siswanya dapat memahami segala pengetahuan yang diberikan melalui bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun menanggapi

#### **B. Saran**

1. Disarankan kepada siswa hendaknya lebih meningkatkan lagi disiplin belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar mereka terhadap semua mata pelajaran
2. Disarankan sebelum guru masuk seharusnya siswa lebih memanfaatkan waktu yang ada dengan mempersiapkan buku tentang materi yang akan diajarkan dan mempelajarainya kembali agar pembelajaran lebih aktif.
3. Disarankan siswa ada baiknya berkonsentrasi dalam memperhatikan penjelasan guru di depan kelas, agar materi yang dijelaskan dapat diserap dengan baik, apabila ada yang tidak paham maka harus segera ditanyakan kepada guru.

4. Disarankan siswa harus mematuhi tata tertib/peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah
5. Disarankan apabila guru tidak hadir, dianjurkan siswa memanfaatkan perpustakaan sekolah, sehingga tidak mengganggu kelas yang lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah, Tsalis, Nurul. 2017. *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- George Ritzer & Douglas. J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6, Jakarta: Kencana.
- Harahap. H. Syahrin. 1999. *Islam: Konsep & Implementasi Pemberdayaan (cetakan pertama)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- HendroPuspito, 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husein. Fatimah. 2008. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya Center For Religious & Cross, Cultural Studies (CRCS)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada,.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Elangga..
- Jallaluddin, Dr. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Khairudin, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Nurcahya, Jogjakarta.

- Khaeruddin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Kutha, Nyoman. 2016. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgung, Hasan, 1995, *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi & Pendidikan (catatan ketiga)*, Jakarta, 1995.
- Mahmud, Dimiyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jogjakarta: BPFE.
- Narwoko, Dwi. 2004. *Sosiologi Pengantar Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta :Mizan.
- Paul Johnson, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik & Modern*. PT. Gramedia.
- Phil, Astrid, S.Susanto.1999.*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*.Jakarta :Putra Abardin.
- PuspitoHendro. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmah, Ulfatul. *Pembentukan Karakter Islami. 2017. Pola Hubungan terhadap Allah dan Sesama Makhluk) melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo*.Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Soekanto, Soerjono. 20002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Suardi dan.Syarifuddin. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisikedua)*. Jakarta: Mizan.

Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistikke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers

## DOKUMENTASI

### 1. Wawancara dengan Guru SMA Negeri 9 Sinjai



## 2. Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 9 Sinjai



## **RIWAYAT HIDUP**



**IRWAN EFENDI.** Lahir di Sinjai, pada tanggal 31 Agustus 1996. Anak tunggal dari pasangan Ridwan dan Marlina. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 202 Borong ampirie Kabupaten Sinjai mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 lappae Kabupaten Sinjai dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 9 Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dan tamat tahun 2014.

Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan.